



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

**PERANAN MAJELIS TA'LIM AL-MAWADAH SEBAGAI
MEDIA DAKWAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN REMAJA MASYARAKAT DESA KEDUNG BUNDER
KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN CIREBON**

PROPOSAL

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Adadin**



Oleh:

SRIRAHAYU
58210068

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

2012 M/1433 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segi etimologis, perkataan Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majlis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa Majelis Ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam.

Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Bila dilihat dari struktur organisasinya, Majelis Ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yang bercirikan keagamaan Islam. Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi pelaksanaan al-ta'lim al-Islamy sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Bila dilihat dari segi historis. Majelis Ta'lim dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, yang disebut halaqah yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi. Tempat halaqah biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya



peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulamaterpilih. Yang menjadi ciri khas dari sistem belajar agama melalui kelompok, baik melalui halaqah, maupun zawiyah (Majlis pengajian untuk kalangan muslim yang mendalami ilmu pengetahuan tasawuf di masjid Nabawi) dan al-kuttab (Majlis pengajian untuk kalangan anak-anak) adalah sikap ikhlas dan sukarela dari para da'i, guru atau pengajar tanpa pamrih apapun. Para pesertanya juga didorong kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat, terutama ilmu agama yang bersumber dari wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW. Anak-anak yang mengikuti perintah orang tuanya secara aktif dan terkontrol mengikuti kegiatan pengajaran di Majelis Ta'lim (Kuttab).

Jika dilihat dari segi strategi pembinaan umat, dapat dikatakan bahwa Majelis-majlis Ta'lim merupakan wadah/wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem Majelis Ta'lim adalah built-in (melekat) pada agama Islam itu sendiri.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, mereka sangat memerlukan tuntunan dan bimbingan untuk memahami diri yang penuh dengan sikap egoistis dan rasa keingin-tahuan yang amat tinggi, keingintahuan yang tinggi menyebabkan para remaja tidak hanya di berikan siraman rohani saja yang berisikan ajaran-ajaran agama yang wajib di jalankan, akan tetapi melalui kegiatan pengajian ini mereka mampu mentelaah serta mempelajari islam sebagai pedoman hidupnya.

Berbagai majelis ta'lim yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai agama sehingga para remaja mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari



dalam realitas kehidupan sehari-hari. Majelis ta'lim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat islam indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Tampaknya antusias remaja islam dilingkungan Desa Kedung Bunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu ekspresi masyarakat dalam membangun generasi islam di majelis ta'lim. Sehingga perkembangannya terarah dengan baik' hal ini menjadikan para orang tua ikut untuk berpartisipasi dalam kegiatan majelis ta'lim tersebut.

Selain untuk menyiarkan dakwah islam Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH juga bisa sebagai wadah silaturahmi antara masyarakat dan remaja desa kedung bunder melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH, seperti diadakannya pengajian mingguan dan yasinan setiap malam jum'at dan ngaji kitab yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Setiap tahunnya majelis ta'lim al-mawaddah mengadakan imtihan dan kataman Al-Qur'an bagi para santrinya.

Banyak prestasi yang diperoleh Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH salah satunya menang juara lomba baca Al-Qur'an sekecamatan gempol.

Bertitik tolak dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti aktifitas majelis ta'lim tersebut dalam proposal skripsi dengan judul : Peranan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH Sebagai Lembaga Dakwah; Dampaknya



Terhadap Perilaku Sikap Keagamaan Remaja Masyarakat Desa Kedung Bunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang diadakan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH bisa membantu dalam menyiarkan agama islam khususnya di desa kedung bunder.

Masyarakat di Desa Kedung Bunder dengan penduduknya yang mayoritas beragama Islam (98%) pada prinsipnya memangku amanat dakwah, oleh karena itu sangat tepat kalau dakwah Islam selayaknya di jalankan. Sebaliknya sangat ironi jika dakwah di Kota Wali ini, terkesan berjalan di tempat.

Banyak media dakwah yang bisa dimanfaatkan oleh para aktor dakwah di kota wali ini. Salah satunya adalah dakwah melalui kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim seperti yg di lakukan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH.

Seperti diadakanya ngaji kitab pasaran setiap bulan puasa, pengajian yang di adakan setiap ba'da ashar sampai menjelang magrib, sunatan masal setiap tahun dan peringatan milad Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam proposal skripsi ini, maka penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian dalam proposal ini adalah bidang Model Penyiaran dan Komunikasi Islam.

b. Pendekatan penelitian



Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam proposal skripsi ini adalah deskripsi, untuk menjelaskan tentang Peranan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH Sebagai Lembaga Dakwah Dampaknya Sebagai Perilaku Sikap Keagamaan Remaja Masyarakat Desa Kedung Bunder Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam hal ini mengenai media dakwah melalui kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH di desa kedung bunder.

3. Pertanyaan penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH?
- b. Bagaimana media dakwah yang digunakan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH dalam penyampaian pesan dakwah?
- c. Apa pengaruhnya terhadap perubahan perilaku masyarakat dengan adanya kegiatan dakwah yang di lakukan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan dakwah Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH di Desa Kedung Bunder.
2. Untuk mengetahui media dakwah yang di gunakan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH di Desa Kedung Bunder.
3. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan dakwah Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH terhadap perilaku masyarakat.

D. Kerangka pemikiran

majelis ta'lim merupakan tempat belajar ilmu agama, maka majelis ta.lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi dan mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama.ahnya.

M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa majelis ta.lim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

a. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.

23 Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta.lim*, (Bandung: Mizan, 1997),

b. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.

c. Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat



dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.

d. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.

H. M. Arifin dalam Kapita Selektta Pendidikan Islam, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan majelis ta,lim sebagai berikut:

Tujuan majelis ta.lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kitaJika dilihat dari segi strategi pembinaan umat , dapat dikatakan bahwa Majelis-majlis Ta'lim merupakan wadah/wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem Majelis Ta'lim adalah built-in (melekat) pada agama Islam itu sendiri.

Ditinjau dari perkembangan manusia secara luas, Majelis Ta'lim pada dasarnya tidak terbatas pada aspek tertentu. Majelis ta'lim akan selalu mengikuti perkembangan ilmu agama pengetahuan, sosial, dan kebudayaan.

Masyarakat hendaknya bisa meyediakan berbagai faktor pendukung atau fasilitas dalam menggalakan pelaksanaan ibadah bagi terlaksananya pendidikan Islam kepada remaja. Fasilitas tersebut tidak hanya fisik tetapi juga nonfisik. Fasilitas yang dibutuhkan dapat diusahakan dengan kerjasama antar keluarga, sekolah dan masyarakat. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan dua jalan yaitu secara formal dan non-formal. Adapun secara non-formal pendidikan agama dilaksanakan di lingkungan



keluarga dan masyarakat. Wujud dari pendidikan agama nonformal tersebut adalah pengajian atau penerangan Islam (Majlis Ta.lim).

Begitu pula dalam lingkungan masyarakat umum, khususnya pada lingkungan

Desa kedung bunder kecamatan gempol kabupaten cirebon

yang penduduknya datang dari berbagai daerah dan mempunyai latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu, lembaga Majlis Ta.lim sangat diperlukan untuk

terlaksananya penyelenggaraan pendidikan Islam khususnya untuk remaja, guna membina mental dan moral

masyarakatnya, yang diharapkan pada gilirannya nanti masyarakat desa kedung bunder dapat menjadi masyarakat yang Islami atau paling tidak mengantisipasi dampak negative dari pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi. Sehingga walaupun lingkungan masyarakat kompleks dalam berbagai hal agamanya tetap eksis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari uraian di atas, maka diduga terdapat hubungan positif serta signifikan antara peranan majelis ta.lim dan pembentukan sikap keagamaan remaja.

Firman Allah SWT dalam surat al-kahfi ayat 13:14

خُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾
 وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ
 دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Artinya : *Kami ceritakan padamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk.*

Terhadap pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak

lagi, misalnya dalam surat an-Nur ayat 59:



وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya : *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh maka hendaklah Mereka meminta izin seperti orang sebelum mereka meminta izin.*

Pada kedua ayat tersebut terdapat istilah kata *fityatun* yang artinya muda dan kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi (*al-Hulama*). Kata baligh dalam istilah hukum islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hokum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah aqil baligh, berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam.

Tampaknya masa remaja yang mengantarai masa kanak-kanak dengan dewasa tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang manusia bila telah aqil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala dan bila melakukan perbuatan tidak baik akan berdosa.

Deskripsi di atas merupakan fenomena menarik bagi penulis untuk mengadakan pengkajian lebih dalam lewat penelitian lapangan (*empirik*). Desa Kedung Bunder yang mana masyarakatnya beragama Islam, sejauh mana pengaruh kegiatan majelis ta'lim jamiyyah al-mawadah khususnya untuk remaja masyarakat desa kedung bunder.

Oleh karena itu untuk mendapatkan data dan informasi-informasi akurat tentang dakwah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan Majelis Ta'lim AL-MAWWADAH, penulis mengumpulkan data terakhir.



E. Langkah langkah

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan proposal skripsi ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1) Sumber data

- a. *Data teoritik*, yaitu data yang diperoleh dari buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah dalam peneliti proposal skripsi ini.
- b. *Data empirik*, yaitu data yang diambil dari pengamatan langsung di lokasi peneliti, yaitu melalui teknik observasi dan komunikasi dengan para pengurus dan anggota Majelis ta'lim al-muwadah.

2) Populasi dan Sampel

- (a) Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 1989 : 1020). Maka populasi dalam penelitian ini melibatkan masyarakat yang ada di Desa Kedung Bunder sebagai jumlah populasi, tiap orang di ambil (20orang) dari 20 orang itu menjadi 4 kelompok :
 1. 3 orang dari para tokoh Ulama yang ada di Desa di Desa Kedung Bunder.
 2. 4 orang aparatur Negara dan dalam hal ini adalah Kuwu yang ada di Desa Kedung Bunder.
 3. 3 para tokoh masyarakat yang ada di lembaga masyarakat di wilayah objek peneliti.
 4. 20 orang dari masyarakat desa kedung bunder.



(b) Sampel adalah sebagian dari objek (populasi) peneliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan sengaja dengan demikian mengambil jumlah sampel sebanyak 90 orang (55%) dan 100 jumlah populasi. (Arikunto,1989 : 102-103).

3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data penulis penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Obsevasi, yaitu cara-cara mengamati aktifitas kegiatan majelis ta'lim al-mawadah di Desa Kedung Bunder.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan dialog dan berbincang (*face to face*) dengan para pengurus dan anggota majelis ta'lim al-muwadah.
- c. Angket, yaitu membagikan pertanyaan secara tertulis dengan alternative jawaban untuk diisi atau di kerjakan oleh para tokoh ulama, dan para tokoh masyarakat.
- d. Studi Dokumentasi, dengan cara mencatat data biografi dan sejarah terbentuknya majelis ta'lim al-muwadah di desa kedung bunder dan model dakwahnya.

4) Analisis data

Dalam melakukan teknik data, di gunakan teknik kuantitatif dan kualitatif yaitu tekniik pengolahan data dengan menggunakan analisis ratio sedangkan pendekatan kuatitatif dianalisis dengan



pendekatan statistik (data berupa angka-angka), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil prosentase

F = Frekuensi Alternatif Jawaban

N = Jumlah Responden

100% = Jawaban, (M. Ali, 1989 : 78).

Persamaan di atas kemudian dapat diinterpretasikan dengan skala prosentase dengan interval sebagai berikut :

76%-100%	= Baik
56% - 75%	= Cukup Baik
40% - 45,5%	= Tidak Baik, (Arikunto 1989 : 196)

Untuk mengambil kesimpulan dari penelitian ini, penulis akan menentukan dalam beberapa katagori, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Dan dapat pula disimpulkan dengan mengambil jumlah prosentase dan alternatif jawaban, item “A” kemudian kesimpulan yang dapat di ambil dan rata-rata harga prosentase.



3. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Majelis Ta'lim Al-Mawadah hendaklah lebih bervariasi sehingga menarik minat para jama'ah untuk ikut menghadiri.
4. Majelis Ta'lim Al-Mawadah sebagai lembaga pendidikan non-formal yang telah lama berdiri dan telah mengalami perkembangan, hendaklah diimbangi dengan sistem pengelolaan yang baik. Kemandirian dan ketangguhan dalam mengantisipasi setiap perubahan, baik yang berskala lokal, nasional dan internasional menjadi suatu hal yang penting yang harus diperhatikan para pengurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), cet. XI
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka cipta, 1991), cet I
- Azwar, Saefudin, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)* Cet-2, Pustaka Pelajar, 1998
- Alawiyah, Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta.lim*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. Ke-1
- Arifin, M., H., *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3
- Chirzin, Habib, M., *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES), cet. Ke-3
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet XVI
-, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet. II
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), cet. Ke-10
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van



Hoeve, 1994), cet. Ke-4, jilid 3

Huda, Nurul, H., (e.d.), *Pedoman Majelis Ta.lim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1986/1987)

Hadi, Aminul dan Haryono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung CV. Pustaka Setia, 1998)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), cet. ke-10

Purwanto, Ngalm, M., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya 1995), cet. Ke-10

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985)

Ar-Rafi'i, Musthafa. 2002. *Potret Juru Dakwah*. Jakarta: Pustaka al-kautsar.

Ashshiddiqi, TM. Hasbi, dkk., 1994. Departemen Agama Republik Indonesia, Terjemahan al-Qur'an. Semarang: CV. Adi Grafika.

Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito. 1995. *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Madjid, Nurkholis. 1998. *Islam dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Muhiddin, Isa Anshori. 1984. *Dakwah*. Bandung: Diponegoro.

Muri'ah, Siti. 1997. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.